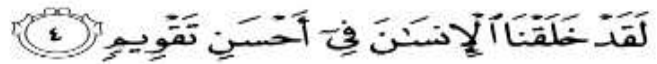


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, hal ini tertera jelas dalam kitab suci Al Qur'an, Allah swt. berfirman :



"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dalam bentuk yang sebaik-baiknya." – (terjemah Qur'an Surah At-Tiin [95] : 4)

Kesempurnaan tersebut dikarenakan setiap manusia dibekali akal dan pikiran dalam menyelesaikan setiap tugas perkembangan yang dihadapinya pada setiap fase rentang kehidupan. Havighurst (dalam Yusuf, 2001, hlm. 65) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang khusus tersebut berkaitan erat dengan perubahan kematangan dan pertumbuhan, pengenalan identitas gender, orientasi seksual, masa sekolah, pilihan pekerjaan dan pengamalan nilai agama sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Pada aspek kesadaran identitas gender, secara ideal Havighurst memaparkan pencapaian penyelesaian tugas perkembangan ini antara lain; mengetahui perbedaan jenis kelamin, mempelajari peran sosial terkait konsep maskulinitas (bagaimana anak laki-laki bersikap sebagai pria) dan konsep feminitas (bagaimana anak perempuan bersikap sebagai wanita), mencapai peran sosial maskulinitas atau feminitas, keberhasilan memilih pasangan, belajar hidup bersama orang lain sebagai pasangan, membina keluarga, membesarkan anak, dan mengatur rumah tangga.

Dengan kata lain, kebingungan individu terkait dengan identitas jenis kelamin yang dimilikinya serta ketidaktahuan akan konsep maskulinitas dan feminitas merupakan ketidakberhasilan pencapaian tugas perkembangan pada aspek kesadaran identitas gender. Kondisi individu yang memiliki kebingungan atas identitas jenis kelamin yang dimilikinya lazim disebut sebagai gangguan identitas gender, fenomena ini lebih dikenal dengan istilah *transgender*.

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

Sejatinya, proses seorang anak mulai belajar mengidentifikasi dirinya, apakah ia laki-laki atau perempuan berawal ketika individu berusia tiga tahun (Santrock, 2003, hlm. 369). Pada usia tiga tahun tersebut orang tua mulai memperkenalkan kepada anaknya bahwa ia adalah anak laki-laki atau anak perempuan, lengkap beserta peran ataupun kebiasaan-kebiasaan berdasarkan jenis kelaminnya. Seorang anak mulai mengenal jenis kelaminnya secara permanen pada usia 6 - 7 tahun dengan memahami adanya perbedaan alat genital antara laki-laki dan perempuan (Baron, 2000, hlm. 192). Orangtuapun terus memberikan pembelajaran peran sesuai dengan jenis kelamin anak melalui jenis permainan yang diberikan, jenis baju yang digunakan, teman sepermainannya, pernak-pernik yang dimiliki serta nilai-nilai yang diajarkan harus sesuai dengan jenis kelamin anak sejalan dengan semakin bertambahnya usia sang anak (Santrock, 2003, hlm. 371).

Selain melalui orang tua, anak juga mendapatkan gambaran peran gender dari keluarga dan kerabat dekat (Hurlock, 2002, hlm. 206). Seorang anak laki-laki akan mengembangkan identitas maskulinnya melihat dari figur ayah atau pamannya, sedangkan anak perempuan akan mengembangkan identitas femininnya melihat dari figur ibu atau bibinya (Bornstein & Masling, 2002). Permasalahan timbul ketika orangtua tidak menampilkan peran yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya. Hasil penelitian Francis (2006) tentang peranan orangtua terhadap proses pembentukan identitas gender pada seorang *transgender* didapat data, bahwa anak laki-laki yang mengalami gangguan tersebut melihat ayahnya sebagai figur pria dewasa yang kurang positif.

Selain orang tua dan keluarga terdekat, keberadaan sahabat, teman sebaya dan guru di sekolah merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi perkembangan identitas gender (Soetjningsih, 2010, hlm. 10). Anak laki-laki sering pula mengalami konflik dalam mempelajari gambaran peran gender di masa remajanya (Santrock, 2003, hlm. 374; Watts, et.al, 2005). Konflik tersebut dikarenakan ibu dan guru menginginkan remaja laki-laki berperilaku maskulin disatu sisi, tetapi juga harus rapi, memiliki sopan santun dan baik budi di sisi yang lain. Sebaliknya ayah dan teman sebaya menggambarkan perilaku maskulin

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

seorang laki-laki dengan kemandirian, permainan kasar dan mengutamakan kekuatan fisik. Gabungan gambaran peran gender tersebut mempersulit anak laki-laki untuk mengetahui peran gender seperti apa yang harus ia lakukan. Kondisi ini turut mendorong terjadinya penyimpangan identitas gender pada anak laki-laki.

Penyimpangan peran gender pada anak laki-laki juga dipengaruhi oleh media massa (Condry, 1989; Huston & Alvarez, 1990; dalam Santrock, 2003, hlm. 316). Menurut Huston & Alvarez (1990, dalam Santrock, 2003, hlm. 316) masa remaja awal merupakan suatu masa yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh televisi (TV) salah satunya tentang peran gender. TV yang saat ini merupakan bagian integral dari masyarakat, tanpa disadari mempengaruhi penampilan dan perilaku masyarakat (Bellak, dalam Gauntlet, 2008, hlm. 272). Tampilan artis televisi, selebritis atau siapapun yang dikagumi dan menjadi tokoh idola, menyebabkan terjadinya proses imitasi atau belajar observasional dengan memperhatikan apa yang orang katakan atau lakukan (Soetjiningsih, 2010, hlm. 10).

Di satu sisi, bila mengacu kepada teori belajar sosial Bandura, televisi dapat menjadi media belajar bagi individu dalam pembentukan identitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Master & Johnston, Feldmen (1990, hlm. 360) bahwa penyebab lain gangguan identitas gender adalah faktor belajar. Pembentukan identitas gender juga dapat ditinjau melalui pendekatan teori kognitif. Menurut Liben (2008) dalam teori *developmental-constructivist*, individu aktif mencari, mengatur dan menggunakan informasi yang dimiliki dalam kehidupan sosial mereka. Dengan kata lain, dapat disimpulkan menurut teori kognitif bahwa perkembangan kesadaran gender individu dibentuk oleh kemampuan kognitif anak, ketertarikan dan karakteristik personal lainnya.

Sedangkan di sisi yang lain, informasi yang disampaikan televisi tidak sepenuhnya benar. Salah satu contoh dampak tayangan televisi terhadap perkembangan gender adalah tayangan sinetron, komedi ataupun *reality show* yang menampilkan tokoh yang berperilaku kebanci-bancian yang disajikan secara menarik dan lucu, sehingga penonton remaja tertarik untuk meniru tokoh tersebut. Akibat lebih lanjut dari sikap meniru perilaku kebanci-bancian atau transgender,

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

menyebabkan perilaku menyimpang tersebut menjadi melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditengarai turut mendorong peningkatan jumlah anak laki-laki yang mengalami gangguan identitas gender.

Beberapa penelitian menegaskan adanya kaitan antara media massa dalam hal ini televisi dengan perkembangan kesadaran identitas gender. Hasil penelitian Martiana (2007) melihat adanya hubungan antara durasi menonton TV dengan sikap seksual remaja, dimana dalam penelitian ini keberadaan tayangan acara yang vulgar atau cenderung menjurus pornoaksi memiliki korelasi dengan peningkatan libido atau hasrat seksual pada remaja. Sementara itu, hasil penelitian Marchelia Diaz (2011) dengan judul Persepsi Mahasiswa tentang Presenter Transgender dalam Program Musik di Televisi (Studi tentang Olga Syahputra pada Program Musik "Dahsyat" di RCTI) memberi gambaran bahwa penampilan seorang selebritis akan mempengaruhi persepsi pemirsa. Dengan kata lain, penonton acara tersebut akan melihat kondisi perilaku transgender adalah realitas sosial yang harus diterima.

Terkait fenomena perkembangan individu dengan gangguan identitas gender, Zucker *et all* (2008) dalam penelitiannya yang terbatas, berdasarkan data individu yang ditangani oleh klinik terapi anak, selama kurang lebih 30 tahun, pasien dengan gangguan identitas gender mengalami peningkatan signifikan. Hanya saja, secara statistik angka pasti penderita gangguan identitas gender memang sangat sulit didapatkan. Van Kesteren *et all* (1996) memaparkan, data statistik di Belanda, negara yang membolehkan pernikahan sesama jenis, memperkirakan 2 sampai 5 % dari penduduk Belanda mengalami gangguan identitas gender, dimana telah dilaporkan sekitar 1 dari 12.000 anak yang terlahir sebagai laki-laki menjalani operasi pergantian kelamin.

Kondisi yang sama dapat ditemui di Amerika, bahwa tercatat antara 0.25 – 1 % dari penduduk Amerika tercatat sebagai transeksual. Sementara Olyslager & Conway (2007) menegaskan, bila mengacu kepada teori gunung es jumlah ini diperkirakan lebih kecil dari jumlah seluruhnya karena data ini didapatkan dari transeksual yang tercatat atau melaporkan diri telah melakukan penggantian alat kelamin. Kampanye sebagian kecil masyarakat yang mengatas namakan Hak

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

Asasi Manusia dan kebebasan berekspresi, serta gaya hidup *permisif* dan budaya *liberal* yang dianut masyarakat Barat, diyakini menjadi pemicu meningkatnya perkembangan individu dengan gangguan identitas gender.

Jożkow (2010) secara sederhana menggambarkan individu dengan gangguan identitas gender memiliki karakteristik berupa perasaan tidak nyaman atau rasa ketidaksesuaian yang menetap terhadap anatomi seksual yang dimilikinya. Sementara menurut Shechner (2010, hlm. 132) gangguan tersebut lebih sering terjadi pada laki-laki dan biasanya dikarakteristikan dengan (a) keinginan untuk menjadi jenis kelamin yang berlawanan dengan kodrat yang dimilikinya. (b) *cross dressing*, mengenakan pakaian yang berkebalikan dengan jenis kelaminnya. (c) memilih kegiatan yang biasanya dilakukan oleh kaum lawan jenisnya (secara normal), dan (d) tidak menyukai karakteristik seksual baik secara fisik maupun fungsi dari tubuhnya.

Jożkow (2010) menambahkan, penderita gangguan identitas gender ini mengalami ketertarikan seksual kepada sesama jenis sejak kecil. Di usia remaja, perasaan diri sebagai seorang homoseksual inilah yang menyebabkan kecemasan dan gangguan kesehatan mental lain. Jika gangguan ini menetap hingga dewasa, baik pada pria maupun wanita, satu hingga dua pertiga kasus tumbuh menjadi seorang homoseksual. Menurut hasil penelitian Rita Soebagio, seorang peneliti INSIST (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization, Lembaga Kajian Pemikiran dan Peradaban Islam), memaparkan sejarah perkembangan penyakit HIV/AIDS, penyakit dengan ciri spesifik penurunan kekebalan tubuh (imunitas) ini, pada awalnya dinamakan sebagai GRID (*Gay Related Immune Deficiency*). Hal tersebut dikarenakan fakta yang mengejutkan, bahwa seluruh pasien yang menderita penyakit ini menjalankan perilaku homoseksual (RepublikaOnline diakses pada 06-02-2015).

Dalam data *Centers for Disease Control and Prevention*, CDC (2012), insiden HIV pada homoseksual meningkat sebanyak 12% sejak 2008-2010. Di Amerika, dari 1.1 juta penduduk yang terinfeksi HIV, 52% nya adalah kaum homoseksual. Dimana HIV pada homoseksual bertanggung jawab menyumbangkan 2/3 dari total kasus baru HIV. Hal ini menunjukkan betapa

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

tingginya resiko terinfeksi HIV pada kaum homoseksual. Hasil penelitian Purcel et al., pada tahun 2010 dalam Abdul Ghofir (2013) menunjukkan bahwa pada 100.000 pasangan homoseksual, 692 pasang diantaranya dipastikan menderita HIV. Ini menunjukkan bahwa hubungan antar laki laki 60 kali lebih rentan di infeksi virus (insistnet.com diakses pada 06-02-2015). Kemenkes RI merilis data tahun 2006, terdapat sekitar 35.300 orang waria di Indonesia, 3500 orang diantaranya berada di Jabodetabek. 28.8% dari waria Jabodetabek masih berusia remaja. Dan sebanyak 58.8% dari waria remaja di atas, hanya mengenyam pendidikan dasar (Surveilans Terpadu Biologis Perilaku, STBP pada kelompok beresiko tinggi di Indonesia, 2007).

Aspek kesadaran identitas dan peran gender, dalam *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah) merupakan salah satu Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) Peserta Didik pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan Standar Kompetensi Kemandirian Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada aspek kesadaran gender dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1.1.

Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) Peserta Didik

SKK	Jenjang	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Kesadaran gender	Sekolah Lanjutan Atas	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan	Menghargai keragaman peranan laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran

Sumber :

Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.

Saeful Ramadan, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2001, hlm. 66) tugas perkembangan yang berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan periode selanjutnya. Sementara apabila gagal, akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan di masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Kesadaran identitas gender rendah atau gejala gangguan identitas gender merupakan salah satu bentuk fenomena atau permasalahan baru yang muncul di sekolah, termasuk di SMA Negeri 13 Kota Bekasi.

Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang penting dalam membantu meningkatkan kesadaran identitas gender siswa. Hal ini sejalan dengan upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku maladaptif yang merupakan garapan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi secara sistemik dan terprogram dalam mencapai standar kompetensi kemandirian (Depdiknas, 2007, hlm. 193). Bimbingan dan Konseling dapat membantu memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan kesadaran identitas gender melalui layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial. Bantuan yang diperlukan bersifat responsif dalam rangka mengentaskan masalah gangguan identitas gender siswa. Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan segera, sebab jika tidak, dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan yang lain (Depdiknas, 2007, hlm. 209). Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dengan menggunakan strategi yang dimilikinya agar siswa memiliki kesadaran gender yang matang. Adapun strategi layanan yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan kesadaran gendernya adalah dengan diberikan layanan responsif melalui konseling.

Menurut Mruk (2006, hlm. 23) beberapa usaha dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan masalah *identity* pada remaja diantaranya adalah dukungan sosial (dalam hal ini lingkungan memberi dukungan sosial kepada remaja), modifikasi atau konseling kognitif-perilaku, konseling kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

tertentu seperti *play therapy*. Willets & Crewell (dalam Indraswari, 2011, hlm. 7) mengungkapkan bahwa konseling kognitif-perilaku paling efektif digunakan pada remaja sebab memberikan banyak kebebasan bagi remaja untuk mengontrol pikiran dan perilakunya sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan konseling kognitif-perilaku untuk meningkatkan kesadaran identitas gender siswa SMA Negeri 13 Kota Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Secara teoritis, konseling kognitif-perilaku dapat membantu secara psikologis untuk memahami citra diri seseorang dan mengarahkannya dalam mengubah keyakinan yang salah tentang dirinya, dalam hal ini keyakinan akan kesadaran identitas gender. Menurut Malik Badri, pakar psikologi klinis dan pengajar di International Islamic University Malaysia yang juga pendiri International Association of Muslim Psychologists mengatakan, gangguan identitas gender bisa disembuhkan melalui terapi kognitif, misalnya menumbuhkan kesadaran dan motivasi. Terapi behavior bisa dilakukan juga, misalnya dengan cara menjauhkan dari komunitasnya (RepublikaOnline diakses pada 06-02-2015).

Tajiri (2012) memaparkan dalam disertasinya, bahwa konseling kognitif-perilaku terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku seksual remaja (siswa) MAN Ciparay dan MAS Al-Mukhlisin di Kabupaten Bandung salah satunya pada indikator kemampuan memutuskan pilihan perilaku atas stimulus seksual ke sesama jenis.

Terapi kognitif memandang problem psikologis sebagai pembendungan dari proses penempatan seperti pikiran yang salah, membuat kesimpulan tidak benar pada basis informasi tidak tepat dan keliru, gagal membedakan antara fantasi dan realita (Corey, 2005, hlm. 283). Terapi kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran yang keliru ini dan menggantikannya dengan yang lebih adaptif, sebuah proses yang dikenal sebagai restrukturisasi kognitif. Konselor dapat mengambil peran sebagai pembimbing aktif yang berusaha untuk

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

menyadarkan konseli dari pola pikir yang terganggunya (*disorder*) serta menolong konseli mengoreksi dan memperbaiki persepsi serta sikapnya dengan menunjukkan bukti yang berlawanan/ sebaliknya atau dengan mendatangkannya pada konseli. Konseling dalam pendekatan kognitif perilaku memfokuskan perhatian dan bidang garapannya terhadap proses kognitif yang terjadi pada konseli (John McLeod, 2008, hlm. 151; Surya, 2003, hlm. 76).

Konseling kognitif-perilaku merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan pembentukan identitas pada remaja (Mruk, 2006, hlm. 23). Mruk juga menjelaskan delapan intervensi yang mengarah pada harga diri yang efektif, yaitu: (1) *Acceptance and caring* (penerimaan positif tak bersyarat); (2) *Consistent, positive (affirming) feedback* (memberikan umpan balik secara positif dan konsisten); (3) *Cognitive restructuring* (restrukturisasi kognitif), yaitu teknik yang menghasilkan kebiasaan baru pada konseli dalam berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara mengidentifikasi kebiasaan bermasalah, memberi label pada kebiasaan tersebut, dan menggantikan tanggapan/persepsi diri yang negatif/irasional menjadi lebih rasional atau realistis; (4) *Natural self-esteem moments*, yaitu meningkatkan kesadaran konseli tentang peran harga diri pada pengalaman hidup dan membuat perubahan pada saat itu; (5) *Assertiveness training*, yaitu pelatihan yang mengajarkan keterampilan ketegasan yang didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memiliki hak yang sama dan sederajat dengan orang lain; (6) *Modelling*; (7) *Problem-solving skills* (keterampilan pemecahan masalah); dan (8) *Opportunities for practice* (praktek/latihan).

Mengacu pada teori kognitif, remaja yang memiliki kesadaran identitas gender yang rendah ditengarai menerima, mengolah dan memaknai informasi bahkan membangun keyakinan (*belief*) yang salah dalam proses pembentukan identitas gendernya. Hal ini sejalan dengan tujuan restrukturisasi kognitif, yaitu mengajak konseli untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi.

Teknik restrukturisasi kognitif mengidentifikasi gangguan emosional (*emotional disorder*) dengan mencari emosi negatif, pikiran otomatis dan keyakinan utama. Konselor diharapkan mampu:

1. Memberikan bukti bagaimana sistem keyakinan dan pikiran otomatis sangat erat hubungannya dengan emosi dan tingkah laku, dengan cara menolak pikiran negatif secara halus dan menawarkan pikiran positif sebagai alternatif untuk dibuktikan bersama. Dengan kata lain, membantu konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli dan secara kuat mencoba untuk mengurangnya.
2. Memperoleh komitmen konseli untuk melakukan modifikasi secara menyeluruh, mulai dari pikiran, perasaan sampai tindakan, dari negatif menjadi positif.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai kesadaran identitas gender siswa dan metode konseling kognitif-perilaku sebagai usaha untuk mengatasinya, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah “apakah metode konseling kognitif-perilaku dapat meningkatkan kesadaran identitas gender siswa?”

Rumusan masalah dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan intervensi konseling kognitif-perilaku efektif dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa?
2. Seberapa besar peningkatan skor melalui penerapan konseling kognitif-perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian adalah memperoleh gambaran secara empiris metode konseling kognitif-perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian sebagai berikut.

- 1) Memperoleh rancangan intervensi konseling kognitif-perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa.
- 2) Mengetahui besaran peningkatan skor melalui penerapan konseling kognitif-perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa.

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Program studi Bimbingan Konseling

Bagi program studi Bimbingan Konseling, hasil penelitian ini dapat menambah *khazanah* keilmuan Bimbingan Konseling berupa hasil penelitian tentang metode konseling kognitif-perilaku, menambah wawasan dan informasi terkait tugas perkembangan individu terutama pada aspek kesadaran identitas dan peran gender siswa.

2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor

Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran identitas gender siswa melalui layanan bimbingan dan konseling.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia* (2014) maka sistematika penulisan laporan penelitian (tesis) yang akan disusun adalah sebagai berikut :

Bagian awal, berisi tentang halaman judul, lembar persetujuan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Landasan Teori, membahas teori yang melandasi permasalahan tesis yang merupakan kerangka teoritis yang diterapkan dalam tesis, serta posisi teoritik peneliti. Pada bab ini berisi tentang karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Atas, tugas-tugas perkembangan remaja, perkembangan identitas diri, perkembangan identitas gender, gangguan identitas gender, keterkaitan kesadaran identitas gender dan strategi konseling kognitif-perilaku, konsep dan langkah langkah konseling kognitif-perilaku, serta asumsi penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk definisi operasional variabel, serta

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

komponen seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, desain dan prosedur penelitian, serta teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian, yang akan menjadi jawaban permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.